

Pengaruh Konflik Peran terhadap *Academic Burnout* pada Mahasiswa Organisatoris di FIPP UNIMA

Wulansari Lisu Sarungu¹, Joulanda Altje Meiske Rawis², Stevi Becher Sengkey³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: 22101087@unima.ac.id,¹ joulandarawis@unima.ac.id,² stevisengkey@unima.ac.id³

Article History:

Received: 7 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords: konflik peran, *academic burnout*, mahasiswa Organisatoris

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tuntutan akademik dan organisasi yang berpotensi menimbulkan konflik peran serta *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh konflik peran terhadap *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori. Populasi penelitian berjumlah 371 mahasiswa organisatoris, dengan sampel sebanyak 193 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mengukur konflik peran dan *academic burnout*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, uji hipotesis, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic*. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa konflik peran menjelaskan variasi *academic burnout*. Mayoritas responden juga berada pada kategori *academic burnout* tinggi. Kesimpulannya, semakin tinggi konflik peran yang dialami mahasiswa organisatoris, semakin tinggi pula tingkat *academic burnout* yang dirasakan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan konflik peran melalui manajemen waktu, penentuan prioritas, dan dukungan institusional untuk meminimalkan *burnout* akademik.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berorganisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan semakin meningkat karena dianggap mampu mendukung pengembangan *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja (Aulia et al., 2023; Mumtazah & Nurhusba, 2025). Namun, keterlibatan tersebut juga meningkatkan tuntutan yang harus dipenuhi mahasiswa sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis (Aini et al., 2024; Dyantari & Simarmata, 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, mahasiswa organisatoris dituntut untuk mampu menjalankan peran akademik dan organisasi secara bersamaan. Kondisi ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu dan menentukan prioritas. Hasil observasi awal pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri

Manado menunjukkan adanya kelelahan, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan menyelesaikan tugas akademik akibat padatnya aktivitas organisasi dan perkuliahan. Salah satu dampak yang dapat muncul dari kondisi tersebut adalah *academic burnout*, yaitu kelelahan yang terjadi akibat tuntutan akademik yang berkepanjangan. Menurut Schaufeli et al. (2002), *academic burnout* ditandai oleh kelelahan emosional, sikap sinis terhadap aktivitas akademik, dan menurunnya rasa kompetensi sebagai mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini dapat menghambat prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Aini et al., 2024; Dyantari & Simarmata, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa konflik peran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *academic burnout*. Mahasiswa yang harus memenuhi tuntutan akademik dan organisasi secara bersamaan cenderung mengalami tekanan yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik peran yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *academic burnout* yang dirasakan (Aini et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan konflik peran dan *academic burnout* masih didominasi oleh mahasiswa pada bidang kesehatan dan kedokteran. Selain itu, kajian pada mahasiswa organisatoris di kawasan Indonesia timur, khususnya Universitas Negeri Manado, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai fenomena tersebut dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konflik peran terhadap *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *academic burnout* serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan dalam menyusun strategi pencegahan burnout pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh konflik peran terhadap *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, konflik peran bertindak sebagai variabel independen, sedangkan *academic burnout* sebagai variabel dependen yang dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Populasi penelitian berjumlah 371 mahasiswa organisatoris yang aktif sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang aktif berorganisasi dan telah menjabat sebagai pengurus minimal enam bulan (Sudaryono, 2021). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 193 responden yang dianggap mewakili populasi penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis Google Form dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Variabel *academic burnout* diukur berdasarkan dimensi *exhaustion*, *cynicism*, dan *inefficacy* yang dikembangkan oleh Schaufeli et al. (2002), sedangkan variabel konflik peran diukur berdasarkan dimensi *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict* dari Greenhaus dan Beutell (1985). Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki 28 item valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,909 untuk *academic burnout* dan 0,913 untuk konflik peran, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam

.....

penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado pada bulan Maret hingga April 2026. Tahapan penelitian dimulai dengan studi literatur, penyusunan instrumen berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diperiksa, dikodekan, dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk keperluan analisis statistik.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh konflik peran terhadap *academic burnout*, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi konflik peran dalam menjelaskan variasi *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konflik Peran	193	67	112	93.75	9.902
<i>Academic Burnout</i>	193	61	112	93.26	12.398
Valid N (listwise)	193				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel konflik peran (X) memiliki skor minimum 67 dan maksimum 112, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,75 serta standar deviasi 9,902. Sementara itu, variabel *academic burnout* (Y) memiliki skor minimum 61 dan maksimum 112, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,26 dan standar deviasi 12,398. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki rata-rata skor yang relatif tinggi dengan variasi data yang cukup beragam di antara responden.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	.056
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas antar variabel menunjukkan *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel penelitian data terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	(Combined)	19182.234	41	467.859	6.840	.000
	Linearity	16608.280	1	16608.280	242.801	.000
	Deviation from Linearity	2573.954	40	64.349	.941	.576
	Within Groups	10328.812	151	68.403		
	Total	29511.047	192			

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai *signifikan linierity* $0,000 < 0,05$ dan *Deviation From Linearity* Sig adalah $0,576 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara konflik peran (X) dan *academic burnout* (Y).

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.203	5.647		.921
	Konflik Peran	.939	.060	.750	15.680

a. Dependent Variable: *Academic Burnout*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi $Y = 5,203 + 0,939X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5,203 mengindikasikan bahwa ketika konflik peran bernilai nol, maka nilai *academic burnout* diprediksi sebesar 5,203. Selain itu, koefisien regresi konflik peran sebesar 0,939 menunjukkan arah hubungan yang positif, yang berarti setiap peningkatan satu poin pada konflik peran akan diikuti oleh peningkatan *academic burnout* sebesar 0,939 poin. Dengan demikian, semakin tinggi konflik peran yang dialami mahasiswa organisatoris, maka semakin tinggi pula tingkat *academic burnout* yang mereka rasakan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16608.280	1	16608.280	245.853	.000 ^b
	Residual	12902.766	191	67.554		
	Total	29511.047	192			

a. Dependent Variable: *Academic Burnout*

b. Predictors: (Constant), Konflik Peran

Output Fhitung= 245.853 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengaruh yang sangat signifikan antara konflik peran dengan *academic burnout*.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.560	8.219
a. Predictors: (Constant), Konflik peran				
b. Dependent Variable: <i>Academic Burnout</i>				

Tabel di atas menjelaskan nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,750. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,563 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (konflik peran) terhadap variabel terikat (*academic burnout*) 56,3% dan sisanya 43,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Kategorisasi

Tabel 6. Hasil Uji Kategorisasi Academic Burnout Karakteristik Jenis Kelamin

JK* Kat Academic burnout Crosstabulation					
		Kat Academic burnout		Total	
		Sedang	Tinggi		
JK	Laki-laki	Count	15	63	78
		Expected Count	15.8	62.0	78.0
		% within JK	19.2%	80.9%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	38.5%	40.9%	40.4%
		% of Total	7.8%	32.6%	40.4%
			Perempuan	Count	24
Expected Count	23.2%			91.8	115.0
% within JK	20.9%			79.1%	100.0%
% within Kat Academic Burnout	61.5%			59.1%	59.6%
% of Total	12.4%			47.2%	59.6%
	Total			Count	39
		Expected Count	39.0	154.0	193.0
		% within JK	20.2%	79.8%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	20.2%	79.8%	100.0%

Tabel 8 tersebut menyatakan bahwa pada mahasiswa organisatoris laki-laki 15 orang yang memiliki *academic burnout* sedang dan 63 orang yang memiliki *academic burnout* tinggi. Selanjutnya, 24 orang mahasiswa organisatoris perempuan yang memiliki *academic burnout* sedang dan 91 orang yang memiliki *academic burnout* yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* mahasiswa organisatoris berdasarkan jenis kelamin terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah terbanyak yaitu 63 mahasiswa organisatoris laki-laki dan 91 mahasiswa organisatoris perempuan.

Tabel 8. Hasil Uji Kategorisasi Berdasarkan Semester

Semester* Kat Academic burnout Crosstabulation			Kat Academic burnout		
			Sedang	Tinggi	Total
Semester	4	Count	9	55	64
		Expected Count	11.6	52.4	64.0
		% within Semester	14.1%	85.9%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	25.7%	34.8%	33.2%
		% of Total	4.7%	28.5%	33.2%
	6	Count	19	61	80
		Expected Count	14.5%	65.5%	80.0%
		% within Semester	23.8%	76.3%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	54.3%	38.6%	41.5%
		% of Total	9.8%	31.6%	41.5%
	8	Count	7	42	49
		Expected Count	8.9	40.1	49.0
		% within Semester	14.3%	85.7%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	20.0%	26.6%	25.4%
		% of Total	3.6%	21.8%	25.4%
TOTAL		Count	35	158	193
		Expected Count	35.0	158.0	193
		% within Semester	18.1%	81.9%	100.0%
		% within Kat Academic Burnout	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	18.1%	81.9%	100.0%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dari setiap semester memiliki *academic burnout* yang tinggi. Mahasiswa organisatoris semester 4, 9 orang yang mengalami *academic burnout* sedang dan 55 orang yang mengalami *academic burnout* yang tinggi. Pada mahasiswa semester 6, 19 orang yang mengalami *academic burnout* yang sedang dan 61 orang yang mengalami *academic burnout* tinggi. Selanjutnya, semester 8, 7 orang mengalami *academic burnout* sedang dan 42 orang yang mengalami *academic burnout* yang tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan data terhadap 193 mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado yang memenuhi kriteria. Sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Uji instrumen dilakukan kepada 30 responden diluar sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara konflik peran terhadap *academic burnout* sebesar 56,3 % sedangkan 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. *Academic burnout* muncul karena tingginya tuntutan yang berasal dari peran akademik dan peran organisasi yang harus dijalankan secara bersamaan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dan mencapai prestasi akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan organisasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu, meningkatnya tekanan psikologis

dan berkurangnya istirahat.

Tuntutan akademik yang tinggi, seperti mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan seringkali berbenturan dengan kewajiban organisasi seperti rapat, kepanitiaan, dan pelaksanaan program kerja. Kondisi tersebut menimbulkan konflik peran yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan membagi waktu, energi dan perhatian. Konflik yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan tekanan dan stres. Apabila tekanan tersebut tidak dikelola dengan baik, mahasiswa akan mengalami kelelahan, kehilangan minat terhadap kegiatan akademik, serta merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik. Kondisi inilah yang kemudian berkembang menjadi *academic burnout*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Distribusi yang normal ini juga mengindikasikan bahwa data tidak mengalami penyimpangan yang berarti, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dalam menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara konflik peran dengan *academic burnout*. Hubungan linear ini mengandung arti bahwa perubahan pada konflik peran akan diikuti oleh perubahan pada tingkat *academic burnout* secara konsisten. Dengan kata lain, semakin meningkat konflik peran yang dialami mahasiswa, maka tingkat kelelahan akademik yang dirasakan juga akan semakin meningkat. Hubungan ini penting karena menunjukkan adanya keterkaitan yang sistematis antara kedua variabel, bukan hubungan yang terjadi secara acak. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa konflik peran memiliki pengaruh positif terhadap *academic burnout*. Arah hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa konflik peran merupakan faktor yang dapat memperburuk kondisi kelelahan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami konflik peran cenderung merasa kelelahan secara emosional, kehilangan motivasi belajar, serta mengalami penurunan efektivitas dalam menyelesaikan tugas akademik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep konflik peran yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beuttel (1985), dimana konflik peran terjadi karena adanya ketidakmampuan individu dalam menyeimbangkan dua peran atau lebih yang menimbulkan tekanan dalam melaksanakan peran yang satu dengan yang lainnya. Dalam konteks mahasiswa organisatoris, tuntutan akademik seperti menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan ujian seringkali berbenturan dengan kewajiban organisasi seperti rapat, program kerja, dan kegiatan lainnya. Ketika mahasiswa tidak mampu menyeimbangkan kedua tuntutan tersebut, maka akan muncul tekanan yang berpotensi menimbulkan kelelahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *academic burnout* yang dikemukakan oleh Schaufeli (2002), yang menyatakan bahwa *burnout* ditandai oleh kelelahan emosional, sikap sinis terhadap tugas, serta menurunnya rasa kompetensi diri. Konflik peran yang terus-menerus dapat menjadi sumber stres kronis yang memicu munculnya ketiga dimensi tersebut. Mahasiswa yang mengalami konflik peran dalam jangka waktu lama cenderung merasa lelah, kehilangan semangat belajar, bahkan merasa tidak mampu dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh konflik peran terhadap *academic burnout* bersifat signifikan. Hal ini berarti bahwa konflik peran benar-benar memiliki kontribusi nyata dalam memengaruhi tingkat *academic burnout* pada mahasiswa, bukan sekadar hubungan kebetulan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini memperkuat dugaan awal bahwa semakin tinggi konflik peran yang dialami mahasiswa organisatoris, maka semakin tinggi pula tingkat *academic burnout* yang dirasakan. Selanjutnya, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa konflik peran memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap munculnya *academic burnout*. Namun demikian, masih terdapat sebagian

.....

pengaruh lain yang berasal dari faktor-faktor di luar penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa beban akademik yang tinggi, tekanan dari lingkungan sosial, kurangnya kemampuan manajemen waktu, rendahnya dukungan sosial, serta kondisi psikologis individu seperti tingkat stres dan kecemasan.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi berdasarkan jenis kelamin pada variabel konflik peran menunjukkan bahwa konflik peran terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 62 orang laki-laki dan 96 orang perempuan. Sedangkan pada variabel *academic burnout*, juga terdapat pada kategori tinggi dengan 63 mahasiswa organisatoris laki-laki dan 91 mahasiswa organisatoris perempuan. Pada uji kategorisasi berdasarkan organisasi mayoritas responden mengalami *academic burnout* yang tinggi. Dari total 193 responden 158 di antaranya mengalami *academic burnout* yang tinggi, sedangkan 35 responden mengalami *academic burnout* yang rendah. Selanjutnya, pada uji kategorisasi berdasarkan semester, juga mayoritas responden mengalami *academic burnout* yang tinggi. 158 responden mengalami *academic burnout* yang tinggi dan 35 responden yang mengalami *academic burnout* yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dyantari dan Simarmata (2024), yang menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh signifikan terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa semakin tinggi konflik peran, semakin tinggi pula *academic burnout* yang dialami mahasiswa organisatoris. Dengan demikian, penelitian ini konsisten dengan pandangan bahwa konflik peran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *academic burnout* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Konflik peran yang tinggi dapat menyebabkan mahasiswa mengalami *academic burnout* berupa kelelahan, kehilangan motivasi belajar, dan menurunnya keyakinan terhadap kemampuan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa organisatoris perlu meningkatkan kemampuan manajemen waktu dengan Menyusun kegiatan akademik dan organisasi secara terencana serta menentukan prioritas tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu, mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik, organisasi, dan waktu istirahat agar tidak mengalami kelelahan yang berlebihan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konflik peran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris. Semakin tinggi konflik peran yang dialami, maka semakin tinggi pula tingkat kelelahan akademik yang dirasakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik mahasiswa maupun dari organisasi, untuk mengelola konflik peran agar tidak berdampak negatif terhadap kondisi akademik mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic burnout* pada mahasiswa organisatoris di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik peran yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *academic burnout* yang dirasakan. Konflik peran memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap variasi *academic burnout*, sedangkan 43,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan tanggung jawab organisasi berpotensi menimbulkan kelelahan emosional, menurunkan motivasi belajar, serta mengurangi keyakinan terhadap kemampuan akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pengelolaan konflik peran melalui peningkatan kemampuan manajemen waktu, penentuan prioritas tugas, serta pemberian dukungan akademik dan psikologis oleh fakultas maupun organisasi kemahasiswaan guna mencegah terjadinya *academic burnout*.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa organisatoris di lingkungan FIPP Universitas Negeri Manado sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti satu variabel prediktor, yaitu konflik peran, sehingga belum mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *academic burnout*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai fakultas dan perguruan tinggi serta menambahkan variabel lain seperti manajemen waktu, dukungan sosial, stres akademik, resiliensi, kesejahteraan psikologis, dan strategi coping. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika konflik peran dan *academic burnout* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Lestari, S. P., & Apriliyanti, R. (2024). Hubungan beban tugas, kontrol diri, dan komunitas terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 49–60.
- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dyantari, N. K. A., & Simarmata, N. (2024). Pengaruh konflik peran terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa organisatoris. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Mumtazah, M. A. N., & Nurhusna, K. N. (2025). The role of DEMA and SEMA in the development of student activities at the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) of UIN Raden Mas Said Surakarta. *Synergy: Journal of Learning Future and Artificial Intelligence*, 1(1), 30–37.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
-